

mereka yang mengungsi



baris  baru



ICMC



UN OCHA



Berbagai konflik bersenjata dan tindak kekerasan yang terjadi di Indonesia telah menyebabkan lebih dari satu juta warga menjadi pengungsi.

Di sebuah kamar kos, di pinggir Jakarta...

HENTIKAN!!!
PEKERJA ANAK

KORUSI
KOLUSI
NEPOTISME

KEKERASAN
TETAP ADAP
PEREMPILAN
SEKOLAH
TIDAK TERLAKU
DI NEGARA

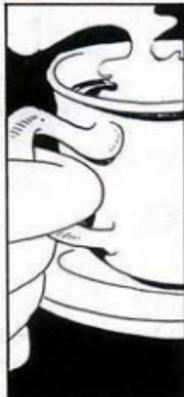
Dewi yang baik,
aku baru saja pulang
dari daerah pengungsian akibat konflik
bersenjata. Banyak peristiwa pedih yang
kusaksikan.



Pengungsi telah menjadi manusia yang nasibnya kurang diperhatikan.



Inilah sebagian ceritaku...



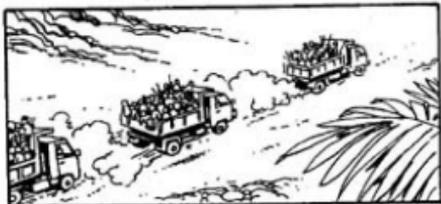






























Mudah-mudahan situasi kembali aman, sehingga para pengungsi itu bisa kembali hidup normal.

Aku juga berharap demikian.



Bu Dewi, Bu Rita, saya pulang dulu.

Baik, Tam.

Sampai ketemu lagi, Tam.



Kejadian tadi benar-benar memprihatinkan.

Seharusnya kita tidak boleh membedakan orang karena suku, agama, atau hal lainnya.



Pengungsi di sini pun berasal dari bermacam-macam agama, suku, maupun daerah asal.



Demikian pula dengan para relawan. Tekad kami cuma satu: membantu saudara-saudara kita cepat kembali hidup normal. Memang bukan kerja yang mudah.



Sudah lapar ya?

Iya nih.



Kita ke warung bakso Pak Didin, yuk! Enak, lho. Dia pengungsi juga.



Apa rencanamu besok?

Aku ingin tahu soal pendidikan anak-anak di sini.







Pemerintah berkewajiban memenuhi hak pendidikan pengungsi, khususnya anak-anak. Seperti warga lain, untuk tingkat dasar pendidikan itu diwajibkan dan gratis.

Pemerintah seharusnya menyalurkan anak-anak pengungsi ke sekolah-sekolah sekitar kamp. Kaum perempuan dan anak-anak perempuan harus pula dilibatkan secara penuh dan diperlakukan setara.

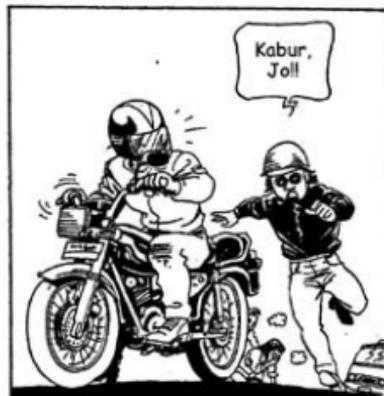




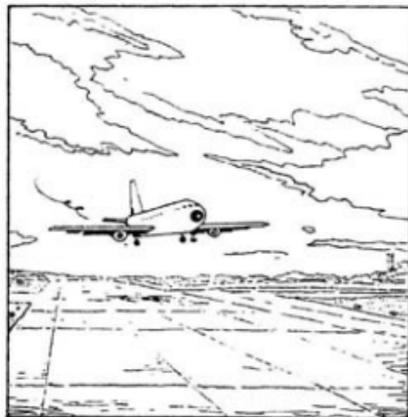














Rita yang baik, rencanamu ke kamp pengungsi di daerahku jadi kan? Aku sudah menghubungi beberapa teman supaya membantumu selama kunjungan nanti.

Hari-hari ini, pengungsi gelisah menanggapi relokasi yang direncanakan pemerintah...



Daripada direlokasi aku memilih tetap di sini.

Betul. Kita tak bisa hidup di sana. Lahannya tandus, tidak bisa ditanami.

Tapi rencana itu kan belum jelas benar.

Ah, kau ini bagaimana? Sudah jelas. Tidak ada asap jika tidak ada api.



Betul, betul, sama saja dengan bunuh diri pelan-pelan.



Jelas apanya? Kita belum mendapat informasi resmi.

Kalau boleh pilih, aku ingin kembali saja ke kampung. Di sana subur.



Di sana masih belum aman. Bisa-bisa kita hanya mengantarkan nyawa.









Pak Wiryu, selaku wakil bupati, sudah menjelaskan rencana relokasi. Apakah ada pertanyaan dari Ibu-Bapak sekalian?



Saya dengar lahan di daerah relokasi itu tandus.



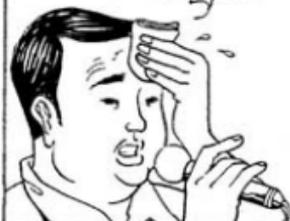
Di daerah ini sulit sekali mencari lahan yang subur. Memang tanah agak tandus, tapi masih bisa diolah, asal mau kerja keras.



Kalau begitu saya memilih program transmigrasi saja. Boleh, Pak?



Nah, itu pilihan yang lain. Yang mau bertransmigrasi akan disediakan rumah sederhana dan lahan pertanian. Kita bekerjasama dengan Dinas Transmigrasi.



Tiap keluarga akan mendapat uang jaminan hidup, kesehatan, alat pertanian, bibit, dan pupuk. Tanah di lokasi transmigrasi memang lebih subur.



Saya ingin pulang saja, Pak!



Masalahnya, Saudara-saudara. Kami belum bisa menjamin sepenuhnya keamanan di daerah saudara.



Bagaimana dengan rumah kami yang habis terbakar, ada ganti rugi?



Jelas kami tidak bisa mengganti sepenuhnya. Pemerintah hanya bisa membantu uang pembangunan rumah sederhana.



Dialog seperti ini baik juga, bisa dicontoh oleh pemuda-pemuda lain.



Pemerintah semestinya berusaha agar pengungsi mendapatkan kembali harta mereka yang ditinggalkan.



Tapi kamu tahu, kan, kemampuan pemerintah terbatas.



Kalau tidak, pemerintah harus memberikan kompensasi atau ganti rugi dalam bentuk lain secara adil.



Bagaimana bisa adil, Bu, yang membakar rumah kami tidak dihukum.



Itu masalah lain lagi, Pak.



Pak, rumah saya di kampung malah sudah ditempati orang lain yang tidak saya kenal. Bagaimana itu ya?



Wah, ini kasus baru untuk kami. Pemerintah akan serius menangani kasus semacam ini. Tolong Ibu memberikan data-datanya kepada kami.





Kabar itu dengan cepat ber-kembang di antara pengungsi.



Akhirnya, sampai juga ke telinga pendamping pengungsi.

Kau harus secepatnya menjelaskan kepada mereka informasi yang sebenarnya.



Belum lagi Sanjaya sempat menjelakan...



Kami tidak mau direlokasi kalau jaminan hidupnya tidak dua kali lipat dari rencana.



Kami minta dibayar penuh.



Kabar itu tidak benar! Jumlah yang diberikan memang sebesar itu. Sebagian dari Departemen Sosial, ditambah bantuan pemda.



Saya ingin tahu, siapa yang pertama kali menyebarkan isu ini?



Lembong, Pak.

Beberapa hari kemudian...

Jadi, siapa yang menyuruhmu menyebarkan isu itu?



Paaaak... Pak Somba.

Apa maksudnya?

Dia sakit hati karena kalah tender pembangunan perumahan pengungsi di tempat relokasi.



Setelah Lembong dan Somba ditangkap, banyak pengungsi ikut program relokasi.



Di daerah relokasi itu, para pengungsi mengolah lahan mereka dengan penuh semangat dan harapan.



Pengungsi yang memilih bertransmigrasi mulai mendaftarkan diri.

Bapak kan buruh bangunan, kok ikut bertransmigrasi?



Saya coba beralih pekerjaan, Bu. Katanya tanahnya subur.



Bagaimana dengan pengungsi yang ingin kembali ke kampungnya, ya?



Kamu sendiri sudah tahu jawaban pemerintah.



Pokoknya, kata kunci agar pengungsi bisa kembali lagi ke kampungnya hanya satu: damai.



Perdamaian yang benar-benar lahir dari mereka yang berkonflik, ya.



Sementara itu di penampungan pengungsi yang lain.



Ini bagaimana?
Saya datang paling awal,
mengapa belum
dipanggil juga?



Mereka
semua pasien
lama, Bu.



Ibu jangan begitu. Mentang-
mentang pengungsi, saya
dianaktirikan. Hak saya sama
dengan pasien lain.





Mereka yang memiliki tanah agak luas ada yang meminjamkan kepada pengungsi: untuk ditanami cabai, kangkung, bayam, sawi, tomat.



Hasilnya dijual ke pasar. Malah sekarang para pengungsi sudah punya kelompok petani.



Kami tawarkan pula usaha peternakan ikan di keramba bagi nelayan. Modal awal diambil dari patungan warga. Sebagian dari mereka ada yang sudah panen dan mampu mengembalikan pinjaman tanpa bunga itu.



Bapak tidak ingin pulang?

Ingin sekali.



Apa Bapak bisa berbaikan kembali dengan mereka yang dulu bertikai dengan Bapak?



Mengapa tidak? Kami dulu hidup damai.



Perbedaan agama tidak pernah menjadi masalah. Kami semua sudah tahu akibatnya bila terus bertikai: sama-sama jadi bangkai.





TAMAT



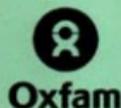
mereka yang mengungsi

Akibat konflik bersenjata dan tindak kekerasan, dalam dua tahun terakhir terdapat lebih dari satu juta pengungsi internal di Indonesia. Namun demikian kita belum memiliki landasan hukum yang mengatur perlindungan terhadap pengungsi secara menyeluruh.

Mereka yang Mengungsi adalah komik tentang Prinsip-prinsip Panduan Pengungsian Internal yang dikeluarkan oleh PBB

(Perserikatan Bangsa-Bangsa) tahun 1998. Prinsip-prinsip Panduan ini sangat berharga sebagai rujukan dalam menangani masalah pengungsian internal di Indonesia. Kendati belum mempunyai kekuatan hukum, Prinsip-prinsip ini sejalan dan didasarkan pada kerangka hukum hak asasi manusia, hukum humaniter, serta Hukum Internasional Pengungsi Lintas Batas. Oleh karena itu Prinsip-prinsip ini dapat diterima secara luas sebagai prinsip-prinsip yang mendasar, bukan hanya sebagai panduan.

Dengan cerita yang dikembangkan dari fakta-fakta di lapangan, komik ini memberi kita pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pengungsian internal seharusnya ditangani, terutama menyangkut kewajiban-kewajiban pemerintah untuk melindungi warganegara yang sedang mengungsi. Tidak berlebihan bila komik ini patut dibaca oleh berbagai pihak, terutama pengungsi, pemerintah, dan pekerja kemanusiaan. Boleh jadi inilah komik pertama tentang masalah pengungsian internal di Indonesia.



baris baru adalah lembaga nirlaba yang didirikan di Jakarta pada 2001. Lembaga ini menaruh perhatian pada masalah-masalah keadilan, solidaritas, dan perdamaian dengan kegiatan utama riset, publikasi, dan kerja kebudayaan.

Alamat

Jl. H. Saibun No. 22 RT 008/09
Pasar Minggu, Jakarta 12540
Telp. +62-21-78841201, 7827812
Fax. +62-21-7827812
Email: barisbaru@cbn.net.id

ISBN 979-97176-0-4



9 789799 717603